

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

Dalam bab keempat ini, penulis akan menyajikan hasil dari analisis data yang telah diperoleh melalui metode pengumpulan data sebelumnya. Data yang telah dikumpulkan meliputi transformasi yang terjadi pada tata ruang dan material Museum Bahari yang membawa dampak revitalisasi. Dengan demikian, bab keempat ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang transformasi yang terjadi pada fungsi, tata ruang, dan material Museum Bahari.

4.1 Identifikasi Aspek Pengembangan Revitalisasi pada Museum Bahari

Museum Bahari, sebagai saksi bisu perjalanan sejarah kota perdagangan rempah dan Pelabuhan Sunda Kelapa, telah bertahan dengan kokoh hingga saat ini tanpa mengalami perubahan total pada bangunannya. Dalam rangka mempertahankan bangunan bersejarah seperti ini, pemerintah Indonesia telah menerapkan metode revitalisasi pada bangunan-bangunan cagar budaya. Dalam buku *Blue Print Revitalisasi Museum Indonesia*, terdapat dua bagian utama dalam proses revitalisasi, yaitu bagian non fisik dan bagian fisik. Bagian non fisik mencakup manajemen layanan pengunjung dan peningkatan pelayanan kepada pengunjung. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dan memastikan bahwa museum memberikan pelayanan yang baik dan memadai.

4.1.1 Aspek Non Fisik

Untuk pengunjung Museum Bahari terbagi dari dua jenis, yaitu pengunjung individual dan pengunjung yang bersifat rombongan. Untuk pengunjung rombongan biasanya melakukan surat menyurat terlebih dahulu ke pihak Museum Bahari, agar pihak Museum tahu apa yang dibutuhkan oleh pengunjung. Untuk pengunjung rombongan, rata-rata dari pelajar dapat dilihat pada Gambar 4.1. Museum Bahari sangat terbantu dengan adanya Program *Tour Satu Hari ke Tempat Bersejarah*, program ini ada sejak awal tahun 2023 dari bulan Januari sampai bulan Maret. Museum Bahari sangat ramai dengan adanya kunjungan dari anak-anak sekolah baik sekitar Jakarta dan Jabodetabek. Karena Museum Bahari bersifat publik membuat museum ini

tidak pernah menolak pengunjung yang datang, tetapi paling diutamakan yang bersifat edukatif dan rekreatif. Dan sejauh ini pihak pengolahan pengunjung tidak ada masalah karena Museum Bahari merupakan Lembaga Edukasi Non Formal.



Gambar 4. 1 Pengunjung Rombongan Pelajar

Sumber: Pribadi, 2023

Museum Bahari tidak hanya berfokus untuk pengunjung wisatawan, tetapi pengunjung yang datang juga terkadang ada yang bersifat penelitian atau riset sesuai dengan profesi. Salah satunya, tahun lalu Museum Bahari kedatangan Pengajar dari Kuala Lumpur yang ingin meneliti bangunan dan koleksi yang ada di Museum. Selain itu banyak bisnis-bisnis komersial yang memanfaatkan bangunan cagar budaya untuk dijadikan sebuah tempat kegiatan. Awal tahun ini komunitas-komunitas sejarawan saat ini hidup kembali untuk melakukan program publik yang bersifat sosial dan edukasi yang disesuaikan dengan targetnya. Museum Bahari sangat terbantu dengan adanya komunitas, salah satu komunitas yang bergandengan dengan Museum Bahari adalah *Indonesia Hidden Heritage*, *Komunitas Jelajah Budaya*, *Komunitas Historia Jakarta*, *Walk Indies*. Museum Bahari mempunyai bangunan, koleksi dan juga lokasi yang mungkin yang dapat menarik dan mendukung acara atau kegiatan lembaga yang ingin menggunakan bangunan ini. Sejauh ini untuk klasifikasi pengunjung yang datang ke Museum Bahari paling banyak dari pelajar karena memang museum sangat menawarkan edukasi yang dapat bermanfaat bagi pelajar. Untuk pengunjung yang datang dari dewasa sampai anak-anak terbilangimbang.

Saat ini Museum Bahari sangat gencar untuk melakukan beberapa kegiatan program publik selain pameran temporer, salah satunya kegiatan interaktif seperti lomba, dan *Little Archaeology* untuk mengajak pengunjung anak-anak melihat ilmu arkeologi. Ilmu arkeolog ini sebuah pekerjaan yang mencari atau menemukan suatu benda untuk dikurasi sampai ke tahap menentukan apakah benda yang ditemukan layak dijadikan koleksi atau tidak.

Pemerintah menetapkan untuk memberlakukan tiket masuk ke Museum dan Cagar Budaya, untuk tiket masuk ke Museum Bahari sebesar lima ribu rupiah untuk perorangan, tiga ribu rupiah untuk pelajar, dan dua ribu rupiah untuk anak kecil. Tiket masuk menjadi salah satu Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang nantinya akan disetorkan ke Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud). Untuk pengunjung Museum Bahari yang membawa rombongan diatas 30 orang membayar 25% dari tiap kategori dan untuk penyewaan tempat sebesar satu juta per titik lokasi, dan untuk syuting 1,5 juta. Untuk harga penyewaan tempat berlaku per delapan jam.

Museum Bahari di hari biasa terbilang cukup sepi pengunjung kecuali jika ada rombongan. Untuk pengunjung yang bersifat rombongan kurang lebih sekitar 50-400 orang. Agar tidak bentrok dalam manajemen pelayanan untuk kunjungan rombongan, Museum Bahari meminta untuk pengunjung bersurat terlebih dahulu. Salah satu contohnya pada kegiatan Pasar Rakyat Mustikarasa yang dilaksanakan pada 27 Mei 2023 dapat dilihat pada Gambar 4.2 kurang lebih yang hadir dalam kegiatan ini 600-700 pengunjung.



Gambar 4. 2 Kegiatan Pasar Rakyat Mustikarasa

Sumber: Pribadi, 2023

4.1.2 Aspek Non Fisik

Pada aspek non fisik dibagi menjadi dua bagian yaitu, bagian interior dan juga bagian eksterior. Bagian luar meliputi pajangan museum berupa informasi dan promosi museum melalui perangkat elektronik, serta spanduk tentang sejarah dan perjalanan Museum Bahari. Sedangkan pada bagian interior meliputi perawatan pada bagian pintu dan pertamanan, renovasi interior pada bangunan, barang koleksi dan informasi mengenai barang yang dikoleksi, dan fasilitas pendukung gedung.

Pintu masuk dan keluar untuk pengunjung dan pengelola terletak pada sisi timur laut. Dikarenakan jalan akses menuju gedung hanya satu arah, pengelola membuat pembatas antara pengunjung yang datang dan keluar. Dari akses masuk pengunjung langsung dapat menuju lobby dan disambut dengan *ticketing*, dapat dilihat pada Gambar 4.3. Untuk area parkir, terletak pada bangunan Menara, pengunjung yang membawa kendaraan harus menempuh jalan kurang lebih tiga meter untuk menuju bangunan Museum.



Gambar 4. 3 Pintu Masuk Museum Bahari

Sumber: Pribadi, 2023

Bagian interior yang mengalami revitalisasi hampir di semua gedung, dari gedung A, B dan C. Revitalisasi yang terjadi rata-rata pada bagian lantai, pilar dan jendela. Untuk revitalisasi besar-besaran terjadi pada tanggal 16 Januari 2018 ketika Museum Bahari mengalami kebakaran hebat yang menghabiskan sebagian bangunan C dan bangunan A, struktur bagian atas dari bangunan ludes terbakar. Karena Museum Bahari terletak di pinggir pantai dan Sebagian besar material yang dipakai kayu, api yang bermula dari lantai dasar gedung C cepat merambat ke lantai 2 dan bangunan seberanangnya yakni bangunan A (Gambar 4.4.).



- GEDUNG C
- GEDUNG A

Gambar 4. 4 Gedung yang Terbakar

Sumber: Liputan6.com dan Diolah Kembali, 2023

Kebakaran ini juga berdampak kepada material-material dapat dilihat pada Gambar 4.5 dan koleksi-koleksi bersejarah milik Museum Bahari. Koleksi yang terbakar juga termasuk cinderamata atau sumbangan dari negara tetangga. Gedung C Museum Bahari ini menyimpan koleksi-koleksi alat-alat navigasi laut dan juga kapal-kapal tradisional. Dari kejadian yang dialami Museum Bahari mengakibatkan renovasi yang melibatkan tim cagar budaya dan juga Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Koleksi yang terbakar mendapatkan konservasi oleh tim pusat konservasi budaya.



Gambar 4. 5 Material Pintu yang Terbakar

Sumber: Pribadi, 2023

4.2 Analisis Keruangan pada Museum Bahari

Menurut Habraken, transformasi pada bangunan dapat terjadi pada jenis bangunan yang dapat dikenali dari kondisi fisiknya. Identifikasi dapat dilakukan melalui sistem spasial dengan mengamati hubungan antar ruang dan perubahan pola hirarki. Sistem fisika memperhitungkan perubahan bahan dan sistem bangunan yang digunakannya. Kita dapat melihat bahwa *culture* bangsa ini akarnya dari kebaharian. Oleh karena itu, bangunan, sejarah, dan juga koleksinya tidak dapat ditinggalkan begitu saja dan harus disampaikan ke masyarakat dan generasi muda untuk menyadari tentang *culture* atau loker kebaharian ini banyak yang dapat diambil. Mungkin masyarakat zaman sekarang tidak banyak yang berprofesi sebagai pelaut, tetapi minimal masyarakat dapat tahu sifat-sifat keuletan, keberanian, dan percaya diri orang-orang zaman dahulu.

Museum Bahari terdiri dari tiga bagian bangunan, pada gedung A, B, dan C. Pada gedung A dan C terdiri dari tiga lantai dan untuk gedung B terdiri dari dua lantai. Pada lantai satu gedung A terdapat ruang pameran temporer, ruang awal perkembangan pelayaran Nusantara, ruang awal era pelayaran Nusantara abad 7-15 M, dan dua *lobby*. Untuk bangunan B terdapat *cafe*, *theater*, dan *lobby*. Dan pada

gedung C terdapat kantor, ruang koleksi perkapalan asli, ruang koleksi alat perkapalan, dan dua *lobby* (Gambar 4.6).



Gambar 4. 6 Denah Lantai 1

Sumber: Pribadi, 2023

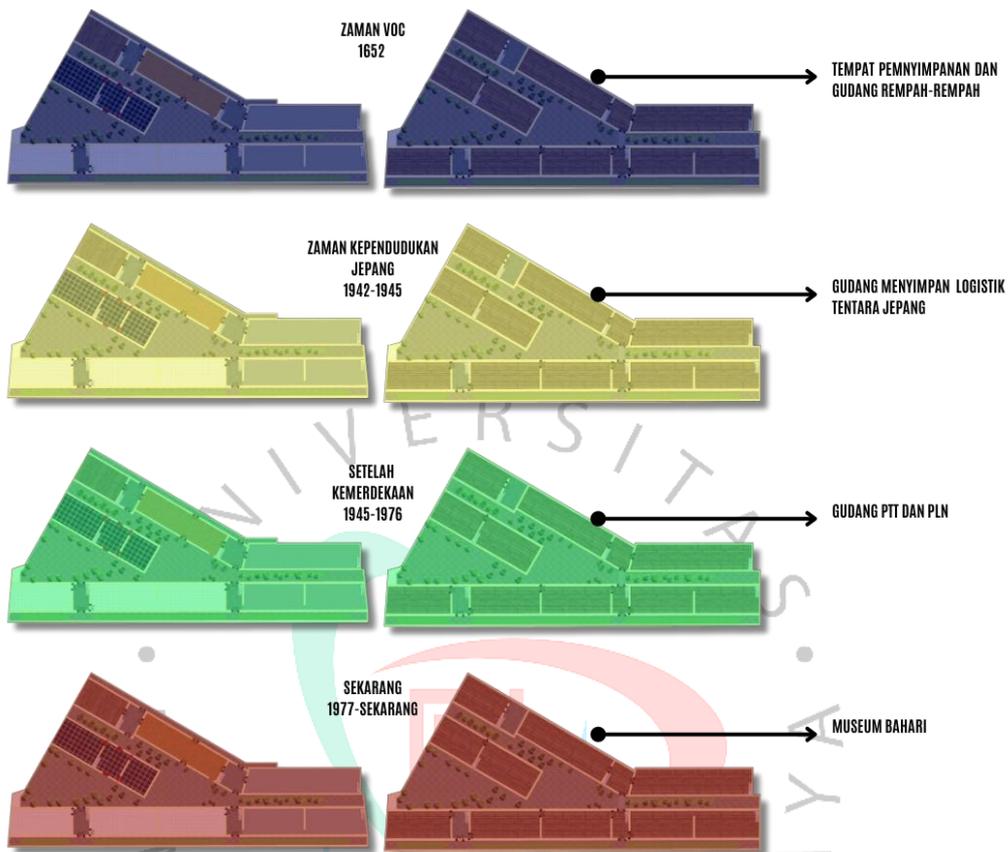
Pada lantai dua gedung A terdiri dari ruang perpustakaan, ruang tokoh dari berbagai bangsa yang datang ke Sunda Kelapa, ruang penjajah asing yang pernah singgah di Batavia, ruang kosong, dan 2 *lobby*. Untuk gedung B lantai 2 terdiri dari 2 gudang. Lalu untuk lantai 2 gedung C terdiri dari ruang biota laut, ruang memorial Museum Bahari, ruang kosong, dan 2 *lobby*. Untuk denah lantai 2 dapat dilihat pada Gambar 4.7.



Gambar 4. 7 Denah Lantai 2

Sumber: Pribadi, 2023

4.2.1 Perubahan Fungsi Ruang



Gambar 4. 8 Perubahan Fungsi Tiap Zaman

Sumber: Pribadi, 2023

Sudah dijelaskan sebelumnya, Museum Bahari sudah mengalami empat kali transformasi pada fungsi bangunannya (Gambar 4.8), dari zaman VOC bangunan ini menjadi gudang rempah-rempah, zaman pendudukan Jepang dijadikan gudang logistik, setelah Indonesia merdeka bangunan ini dijadikan sebagai tempat gudang PTT dan PLN. Dan resmi menjadi museum pada 7 Juli 1977.

Karena bangunan ini memiliki nilai sejarah yang tinggi, membuat bangunan ini dijadikan bangunan cagar budaya. Pemerintah melakukan revitalisasi, untuk mempertahankan dan merawat keaslian bangunan. Revitalisasi mengakibatkan terjadinya transformasi fungsi pada bangunan Museum Bahari membuat adanya perubahan-perubahan pada fungsi

ruang. Dapat dilihat pada Table 4.1 fungsi ruang lantai 1 sebelum dijadikan Museum dan sudah dijadikan Museum berubah total. Dan fungsi ruang pada lantai 2 juga berubah total (Table 4.2).

Tabel 4. 1 Fungsi Ruangan Lantai 1 pada Museum Bahari

Sumber: Pribadi, 2023

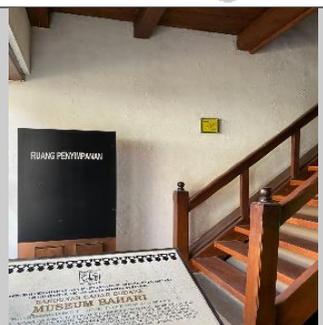
Dokumentasi	Sebelum	Sesudah	Keterangan
 <p>Gedung A (Lantai 1)</p>	Gudang	Ruang Pameran Temporer	Berisi lukisan atau ilustrasi, sejarah rempah dan pajangan-pajangan
 <p>Gedung A (Lantai 1)</p>	Gudang	Ruang Awal Perkembangan Pelayaran Nusantara	Berisikan peta dan miniatur kota Batavia tempo dulu, miniatur kapal, dan keterangan mengenai sejarah perkapalan.
 <p>Gedung A (Lantai 1)</p>	Gudang	Ruang Era Pelayaran Nusantara (Abad 7-15 M)	<ul style="list-style-type: none"> Berisikankan peninggalan kapal-kapal yang dipakai pada zaman dahulu. Keterangan mengenai sejarah perkapalan nusantara, dan ada beberapa replika material pada Museum Bahari.
 <p>Gedung B (Lantai 1)</p>	Gudang	Auditorium & Ruang Theater	Ruang kosong yang berisikan panggung kecil dan meja dipinggir ruangnya.

 <p>Gedung B (Lantai 1)</p>	Gudang	Souvenir Shop & Café	Berisikan meja bar ditengah ruang dan bangku
 <p>Gedung C (Lantai 1)</p>	Gudang	Kantor	Berisikan ruang administrasi dan ruang pengelola
 <p>Gedung C (Lantai 1)</p>	Gudang	Ruang Koleksi Perahu Asli (Eksisting)	<ul style="list-style-type: none"> • Berisikan koleksi-koleksi perkapalan
 <p>Gedung C (Lantai 1)</p>	Gudang	Ruang Koleksi Perkapalan	Berisikan koleksi-koleksi dan alat-alat perkapalan

Tabel 4. 2 Fungsi Ruangan Lantai 2 pada Museum Bahari

Sumber: Pribadi, 2023

Dokumentasi	Sebelum	Sesudah	Keterangan
-------------	---------	---------	------------

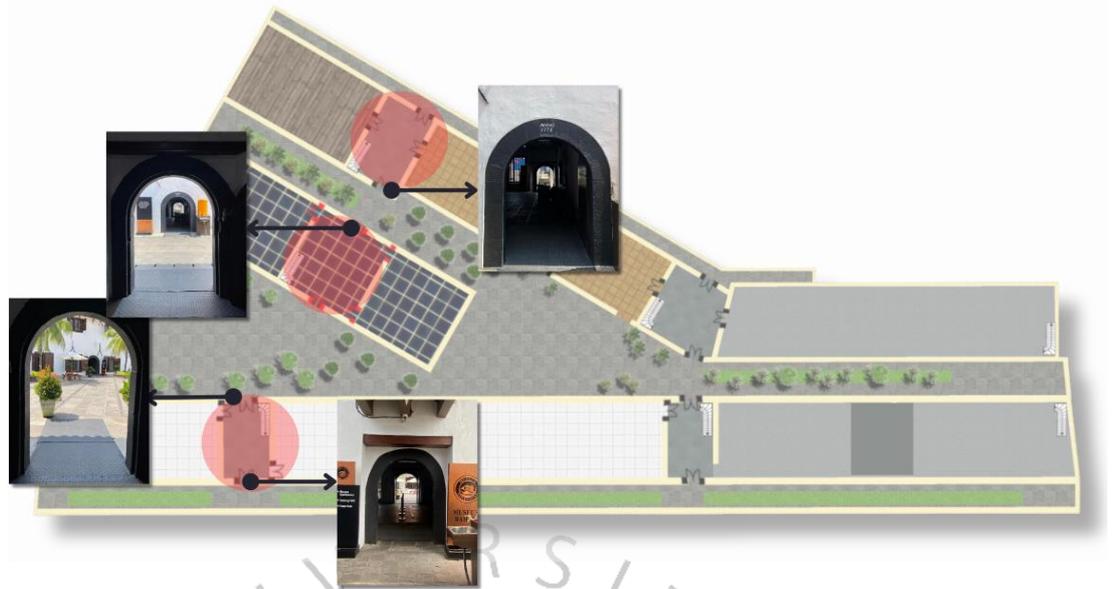
 <p>Gedung A (Lantai 2)</p>	Gudang	Perpustakaan	Berisikan buku-buku dan bangku meja
 <p>Gedung A (Lantai 2)</p>	Gudang	Ruang Berbagai Bangsa dan Penjahar Asing yang Datang ke Sunda Kelapa	Berisikan patung-patung tokoh bangsa dan penjahar
 <p>Gedung B (Lantai 2)</p>	Gudang	Ruang Penyimpanan	Ruang penyimpanan
 <p>Gedung C (Lantai 2)</p>	Gudang	Ruang Biota Laut	Ruang ini menyajikan aneka jenis ikan, kerang, dugong, dan tumbuhan laut. Lalu ada beberapa sepatu dan topi yang dipakai tokoh-tokoh.

 <p>Gedung C (Lantai 2)</p>	Gudang	Ruang Penyimpanan Bukti Kebakaran	Berisikan beberapa koleksi sisa-sisa material yang terbakar dan video terjadinya kebakaran.
 <p>Gedung C (Lantai 2)</p>	Gudang	Ruang Pengenalan Kebaharian dan Area Bermain (Eksisting)	Ruangan ini berisikan

4.2.2 Unsur Sirkulasi Pencapaian ke Bangunan

Dalam melewati suatu pencapaian ke bangunan dibagi menjadi tiga, yaitu pencapaian secara langsung, pencapaian yang tersamar, dan pencapaian berputar. Pada bangunan Museum Bahari, dari awal bangunan ini berdiri hingga saat ini, tidak mengalami perubahan pada unsur sirkulasi pencapaian ke bangunannya.

Pada Museum Bahari unsur sirkulasi pencapaian ke bangunannya menggunakan metode pencapaian secara langsung ke bangunan. Bahkan Museum Bahari menggunakan unsur sirkulasi pencapaian secara langsung ini pada semua akses sirkulasi, dari pintu masuk yang terletak di gedung A sampai ke bangunan B, dan bangunan C. Sehingga memudahkan pengunjung yang datang. Sirkulasi pencapaian secara langsung ke bangunan pada Museum Bahari dapat dilihat pada Gambar 4.9.



Gambar 4. 9 Sirkulasi Pencapaian Kebangunan

Sumber: Pribadi, 2023

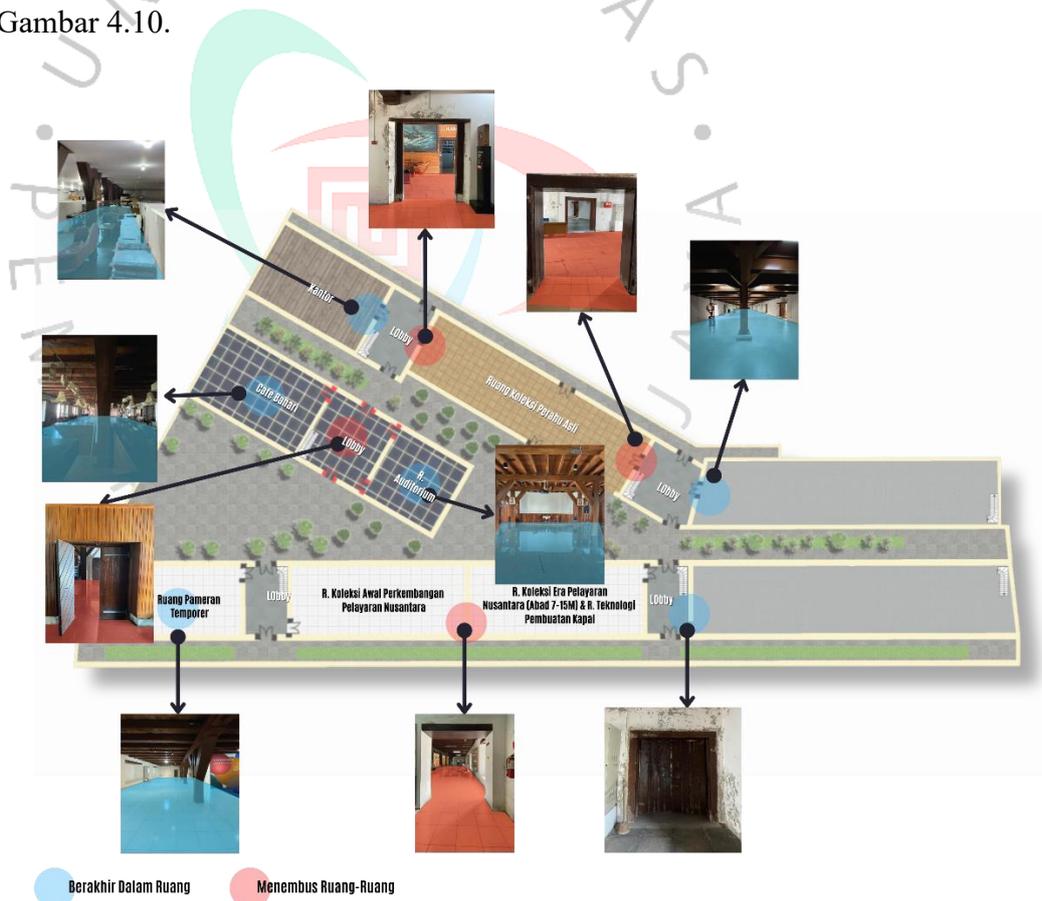
Dengan menggunakan pencapaian secara langsung dapat mempertegas sirkulasi jalur masuk ke bangunan dan bangunan lainnya. Selain itu keuntungan yang didapat adalah akses dari pintu masuk ke tiap bangunan menjadi lebih mudah dan tidak membingungkan pengunjung yang datang.

4.2.3 Hubungan Jalan Ruang

Hubungan jalan ruang merupakan suatu alur untuk gerak sirkulasi dalam pencapaian ke suatu tujuan bagi pengguna. Konsep hubungan jalan dengan ruang terhubung, seperti melewati ruang-ruang, berakhir dalam ruang, dan menembus ruang, dapat menggambarkan cara jalan atau koridor berinteraksi dengan ruang di sekitarnya. Hubungan jalan ruang Museum Bahari dari zaman kolonial hingga saat ini, tidak pernah mengalami perubahan.

Pada lantai satu gedung A, B dan C Museum Bahari menerapkan hubungan jalan ruang dengan menembus ruang dan berakhir dalam ruang. Hubungan jalan ruang dengan menembus ruang-ruang pada bangunan A lantai satu, merupakan ruang-ruang yang difungsikan sebagai tempat *lobby*, ruang yang menceritakan perjalanan awal

perkembangan pelayaran Nusantara, dan ruang penyimpanan koleksi teknologi pembuatan kapal. Dan hubungan jalan ruang yang berakhir didalam ruang, merupakan ruangan yang berfungsi sebagai ruangan pameran temporer dan gudang. Pada gedung B hubungan jalan ruang dengan menembus ruang-ruang berupa ruang yang berfungsi sebagai *lobby* atau ruang tunggu. Dan hubungan jalan ruang dengan berakhir dalam ruang berupa cafe bahari dan ruang auditorium. Sedangkan pada gedung C, hubungan jalan ruang dengan menembus ruang-ruang, berupa ruangan yang difungsikan sebagai lobby dan ruang koleksi perahu asli. Sedangkan hubungan jalan ruang dengan berakhir dalam ruang, merupakan ruang yang difungsikan sebagai ruang kantor dan ruang koleksi. Hubungan jalan ruang pada lantai satu dapat dilihat pada Gambar 4.10.



Gambar 4. 10 Hubungan Jalan Ruang Lantai 1

Sumber: Pribadi, 2023

Hubungan jalan ruang pada lantai dua juga sama dengan lantai satu, dengan menggunakan hubungan jalan ruang dengan menembus ruang-ruang dan berakhir di dalam ruang. Pada gedung A hubungan jalan ruang dengan menembus ruang-ruang, berbentuk ruang yang difungsikan sebagai *lobby* dan ruang diorama. Sedangkan hubungan jalan ruang dengan berakhir dalam ruang, berupa ruang yang difungsikan sebagai ruang perpustakaan dan gudang. Pada gedung B hanya menerapkan hubungan jalan ruang dengan berakhir dalam ruang, ruang tersebut difungsikan sebagai gudang. Pada gedung C, hubungan jalan ruang menerapkan hubungan jalan dengan menembus ruang dan berakhir dalam ruang. Untuk hubungan jalan menembus ruang, berupa ruang yang difungsikan sebagai *lobby*. Sedangkan hubungan jalan dengan ruang yang berakhir dalam ruang berupa ruang-ruang yang berfungsi sebagai ruang biota laut, ruang memorial Museum Bahari, dan ruang koleksi (Gambar 4.11).



Gambar 4. 11 Hubungan Jalan Ruang Lantai 2

Sumber: Pribadi, 2023

Dalam mencapai suatu tujuan dalam pencapaian ke suatu ruang, pengunjung atau pengguna akan melewati sebuah jalan dengan cara beragam. Desain jalan yang menghubungkan ruangan-ruangan di Museum Bahari didesain sedemikian rupa untuk menjaga setiap ruang sebagai satu kesatuan yang penting. Konsep desain jalan ini bertujuan untuk memperlihatkan pentingnya setiap ruang di museum tersebut.

4.2.4 Bentuk Ruang Sirkulasi

Sirkulasi merupakan elemen penting dalam perancangan ruang yang difungsikan sebagai penghubung antara ruang satu dengan ruang lainnya. Bentuk sirkulasi dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan dan karakteristik ruang yang akan dihubungkan. Beberapa bentuk umum dari ruang sirkulasi meliputi: bentuk ruang sirkulasi terbuka, tertutup, terbuka dikedua sisinya, dan terbuka pada salah satu sisi. Pada bentuk ruang sirkulasi Museum Bahari tidak dapat perubahan.

Pada lantai satu gedung A Museum Bahari menerapkan bentuk ruang sirkulasi terbuka dikedua sisinya. Ruang yang menerapkan bentuk ruang sirkulasi di kedua sisinya berfungsi sebagai *lobby*. Pada salah satunya menghadap jalan, sedangkan satunya menghadap halaman bangunan. Pada gedung B lantai satu menerapkan bentuk ruang sirkulasi terbuka dikedua sisinya, ruang sirkulasi terbuka pada gedung B menghadap ke gedung A dan gedung C. Sama halnya dengan gedung A dan B, gedung C juga menerapkan bentuk ruang sirkulasi terbuka dikedua sisinya. Ruang pada gedung C yang menerapkan bentuk ruang sirkulasi terbuka dikedua sisinya berfungsi sebagai *lobby* dan ruang koleksi perahu asli. Untuk bentuk-bentuk ruang sirkulasi pada lantai satu gedung A, B dan C bisa dilihat pada Gambar 4.12.



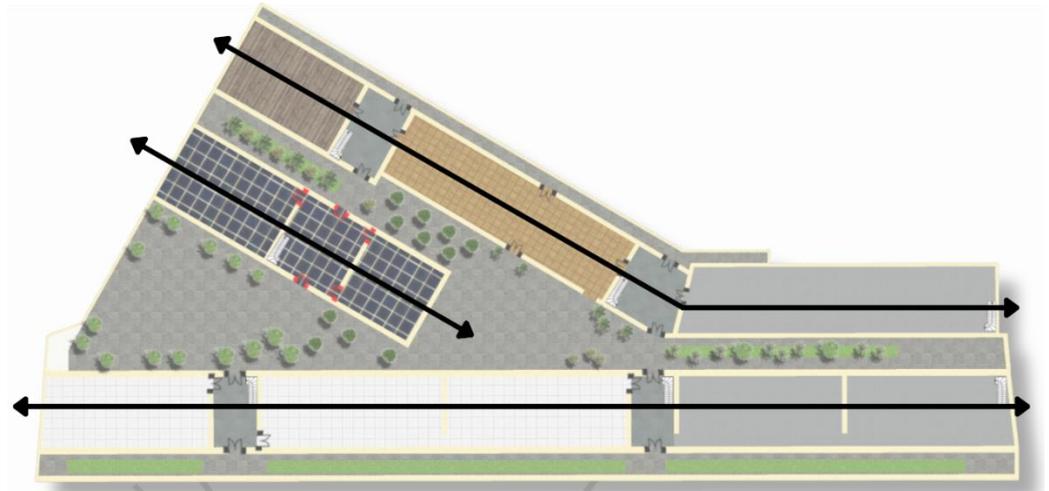
Gambar 4. 13 Bentuk Ruang Sirkulasi Lantai 2

Sumber: Pribadi, 2023

4.2.5 Pola Organisasi

Pada *site plan* Museum Bahari memiliki pola tata ruang linier. Menurut Francis D. K Ching (2008) pola tata ruang linier merupakan suatu urutan dalam satu garis dari ruang yang berulang. Pada pola ruang bersifat fleksibel dan dapat menanggapi berbagai macam kondisi tapai. Pola massa bangunan Museum Bahari ini dapat dilihat pada arah bangunan yang dibangun dan sejajar dengan mengikuti bentuk tapak yang ada. Antara massa bangunan dihubungkan dengan adanya ruang terbuka. Ruang terbuka ini menghubungkan antara gedung A, B dan C. Ruang terbuka pada Museum Bahari ini juga dijadikan area tempat duduk. Alur sirkulasi pada Museum Bahari menerapkan alur sirkulasi linier. Pada area luar bangunan, aliran sirkulasi dilakukan mengikuti bentuk bangunan. Sirkulasi di dalam gedung mengikuti bentuk tata ruang yang simetris sehingga memudahkan pengunjung untuk mencapai pintu keluar setelah melihat bangunan lain. Kelebihan dari sistem ruang linier Museum Bahari adalah memudahkan pengunjung untuk datang ke fasilitas gedung lainnya, karena alur garis dan tata

letaknya mudah dipahami pengunjung saat berkunjung ke gedung ini (Gambar 4.14).



Gambar 4. 14 Pola Organisasi

Sumber: Pribadi, 2023

4.3 Analisis Sistem Fisik dengan Perubahan Material yang Digunakan

Dalam mempertahankan bangunan Museum Bahari, berbagai upaya dilakukan oleh pengelola untuk terus menjaga dan merawat bangunan museum. Diantaranya adalah dilakukannya program revitalisasi dengan berkala dalam mempertahankan material yang sudah ada dari zaman dahulu dan merehabilitasi bangunan bersejarah ini, dengan cara memperbaiki warna dengan mengecat ulang daun pintu, dinding, jendela, dan menduplikasi material kayu yang sudah mengalami keropos. Revitalisasi yang dilakukan ketika ada material yang sudah tidak layak dan harus diganti. Revitalisasi yang terjadi secara besar-besaran dilakukan pada Januari 2018, ketika Museum Bahari mengalami kebakaran yang bermula dari gedung C dan merembet ke gedung A. Kebakaran ini menghabiskan setengah gedung C dan A. Museum Bahari merupakan bangunan cagar budaya, sehingga jika ada perbaikan atau pembaharuan dilakukan secara hati-hati dan material asli yang mengalami kerusakan tidak boleh berbeda dengan yang aslinya dan tidak boleh sembarangan, demi menjaga dan mempertahankan keaslian bangunan.

4.3.1 Pintu

Semakin hari bangunan Museum Bahari semakin menua, transformasi dan juga perubahan sudah terjadi pada bangunan ini. Faktor usia yang sudah tidak lagi muda, dan faktor alam menjadikan bangunan ini terkubur sedalam 80 sentimeter. Fenomena alam yang disebutkan, dikarenakan air laut yang menggenangi area Museum Bahari karena pasang laut, yang mempengaruhi bangunan tersebut. Untuk mengatasi fenomena ini, salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah melakukan pengurugan atau pengangkatan tingkat tanah di sekitar museum. Dengan mengurug atau mengangkat tingkat tanah, bangunan museum dapat diangkat lebih tinggi dari permukaan air laut, sehingga dapat mencegah genangan air masuk ke dalam bangunan. Tindakan ini penting untuk menjaga keamanan dan kelestarian bangunan serta koleksi yang ada di dalamnya. Zaman dahulu bangunan Museum Bahari terlihat lebih tinggi dari badan jalan dibandingkan saat ini (Gambar 4.15 (1) dan (2)).

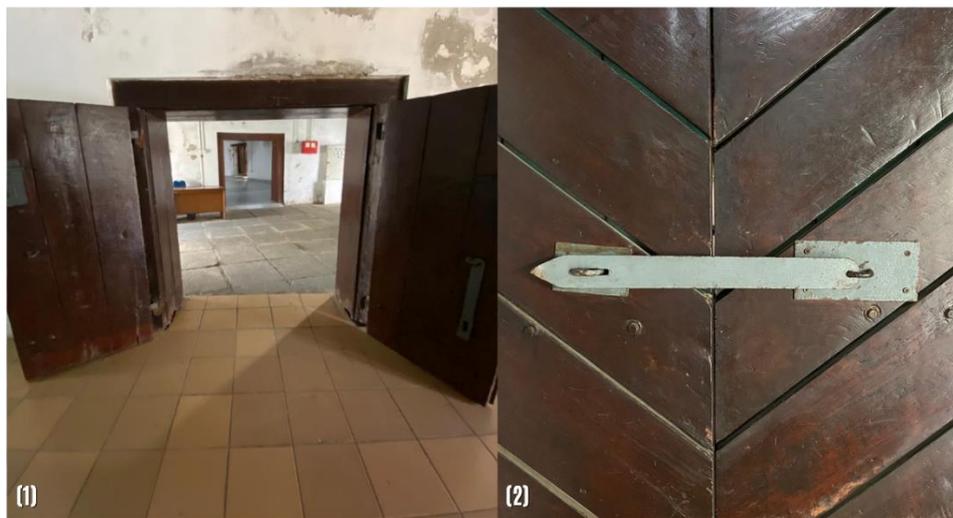


Gambar 4. 15 (1) Tinggi Pintu Masuk Museum Bahari Zaman Dahulu (2) Tinggi Pintu Saat Ini

Sumber: (1) mitramuseumjakarta.org, 2021 (2) Pribadi, 2023

Pintu yang terletak di lantai satu, terlihat lebih pendek dibandingkan lantai dua. Hal ini terjadi karena pintu pada lantai satu mengalami pengikisan yang diakibatkan oleh tanah yang sudah ditinggikan hampir 1,5 meter, dan menyebabkan pintu di lantai satu terlihat lebih pendek

dibandingkan lantai 2, dapat dilihat pada Gambar 4.16 (1). Tetapi untuk material pintu sampai saat ini masih asli dan masih sangat kokoh, bahkan grendel pintu sampai saat ini masih asli dan belum diganti dapat dilihat pada Gambar 4.16 (2). Untuk mempertahankan keaslian material pintu, pengelola melakukan mengecat ulang dan perawatan sedemikian rupa. Kecuali material pintu pada gedung C bagian belakang, sudah dirubah akibat kebakaran yang terjadi pada tahun 2018. Material pintu yang diganti saat ini tetap menyerupai material pintu sebelumnya (Gambar 4.17).



Gambar 4. 16 (1) Material Pintu yang Terkikis (2) Grendel Pintu Museum Bahari

Sumber: Pribadi, 2023



Gambar 4. 17 Material Pintu Gedung C

Sumber: Pribadi, 2023

4.3.2 Jendela

Sama halnya dengan material pintu, material jendela pada Museum Bahari terlihat lebih pendek dibandingkan jendela lantai dua, dapat dilihat pada Gambar 4.18. Pendeknya jendela pada lantai satu diakibatkan oleh peninggian tanah 1,5 meter. Lokasi Museum Bahari yang berdekatan dengan pantai, dimana sering terjadi gelombang pasang dan badai tropis, serta bangunan yang bobrok.



Gambar 4. 18 Material Jendela Lantai 1 dan 2

Sumber: Pribadi, 2023

Material jendela pada Museum Bahari sangat menarik perhatian pengunjung yang datang, dari jumlah jendela yang banyak dan bentuk yang sangat menarik perhatian wisatawan. Karena material jendela sering terpapar sinar matahari dan hujan secara langsung, pengelola Museum Bahari melakukan pemeliharaan ringan seperti merehabilitasi dengan mengecat atau membuat duplikat untuk material jendela yang sudah lapuk. Untuk beberapa material jendela di Museum Bahari rata-rata sudah mengalami perubahan.

4.3.3 Atap

Atap bangunan yang digunakan pada bangunan Museum Bahari merupakan atap yang dipakai pada masa Arsitektur Kolonial yaitu atap

pelana dengan penutup Genteng Tanah Liat sebagai ciri khas pada masa Arsitektur Kolonial dengan kemiringan besar antara 40° - 60° (Gambar 4.19).



Gambar 4. 19 Kemiringan Atap Museum Bahari

Sumber: Pribadi, 2023

Material kayu sangat cepat sekali rapuh, apalagi hampir keseluruhan bangunan Museum Bahari memakai material kayu, dimana hal ini membuat material kayu rentan menjadi sarang rayap. Pada tahun 2021-2022 atap pada gedung B pernah mengalami rapuh. Bermula pada atap aula lantai satu yang diperbaharui terlebih dahulu, karena sudah membahayakan bangunan dan juga pengunjung yang datang, dapat dilihat pada Gambar 4.20. Dan pada tahun 2022 pembaharuan dilakukan sampai bagian cafe.



Gambar 4. 20 Atap Ruang Cafe

Sumber: Pribadi, 2023

4.3.4 Angkur Dinding

Angkur adalah material sejenis paku yang difungsikan untuk menyatukan struktur atas dengan struktur bawah atau di antara struktur yang bersisian. Sebagai contoh angkur pada Museum Bahari pada Gambar 4.21. Angkur pada Museum Bahari berfungsi sebagai pengikat antara balok dan dinding yang berfungsi jika terjadi suatu guncangan bangunan tersebut tidak runtuh, misalnya gempa.



Gambar 4. 21 Angkur Dinding

Sumber: Pribadi, 2023

Material angkur pada Museum Bahari sudah tidak berfungsi seperti awal yang dapat mengikat antara balok dan dinding. Karena material angkur sudah berkarat dan tidak mengikat balok dan dinding, membuat angkur hanya dijadikan aksesoris dinding saja semenjak diganti pada tahun 2017 (Devi Vulina, 2023). Tetapi komponen angkur yang masih menempel masih besi murni dari zaman kolonial. Untuk sisa-sisa angkur yang mengikat balok dan dinding masih ada di beberapa ruang, salah satunya di ruang cafe gedung B lantai 1 (Gambar 4.22).



Gambar 4. 22 Sisa Angkur Dinding

Sumber: Pribadi, 2023

4.3.5 Lantai

Pada bagian material lantai bangunan Museum Bahari awalnya memakai material batu alam andesit yang umurnya kurang lebih 3,5 abad dan lantai kayu pada lantai dua, dapat dilihat pada Gambar 4.23. Lantai pada Museum Bahari rata-rata sudah berubah menjadi keramik dan juga ada yang dilapisi kayu vinyl. Penggunaan material vinyl terdapat pada ruang kantor, perpustakaan, dan ruang diorama, dapat dilihat pada Gambar 4.24. Sedangkan material lantai yang masih memakai batu alam hanya ada di lantai satu dan lantai yang masih memakai material batu alam terdapat pada ruang *lobby* gedung A dan C, selain ruangan tersebut memakai keramik (Gambar 4.25.)



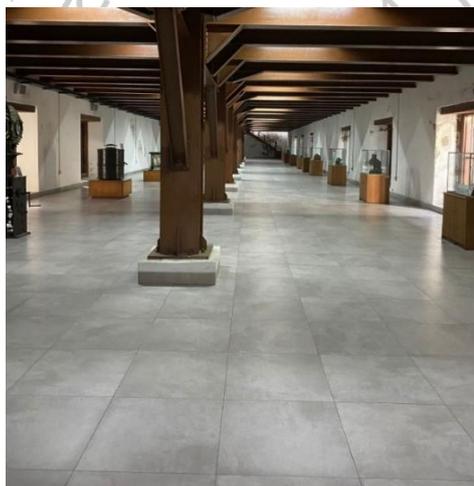
Gambar 4. 23 (1) Material Lantai Batu Alam dan (2) Material Lantai Kayu

Sumber: Pribadi, 2023



Gambar 4. 24 Material Lantai Kayu

Sumber: Pribadi, 2023



Gambar 4. 25 Material Lantai Keramik

Sumber: Pribadi, 2023

Pada material lantai di Museum Bahari yang mengalami transformasi, tingkat *leveling* lebih ditinggikan dibandingkan dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan Museum Bahari sering mengalami banjir yang disebabkan oleh jalan yang selalu ditinggikan, dan membuat Museum Bahari terlihat lebih pendek. Tanah di Museum Bahari sudah ditinggikan hampir 1,5 meter. Dapat dilihat pada Gambar 4.26, yang menandakan titik muka air tanah. Jika terjadi hujan air juga mengalami kenaikan karena Gerakan tanah yang menyimpan air.



Gambar 4. 26 Kedalaman Permukaan Tanah

Sumber: Pribadi, 2023

4.3.6 Pilar

Pilar-pilar yang ada di Museum Bahari sebagian masih ada yang asli dan belum pernah diganti, dan sebagiannya ada yang sudah diganti. Pilar-pilar yang sudah mengalami transformasi diakibatkan oleh kayu yang sudah mulai lapuk (Gambar 4.27), dilihat dari bangunan yang sudah tua dan juga begitu banyak rayap yang mengakibatkan pilar-pilar kayu pada bangunan ini menjadi lapuk dan keropos.



Gambar 4. 27 Pilar yang Sudah Mulai Lapuk

Sumber: Pribadi, 2023

Museum Bahari mengupayakan untuk melakukan pemeliharaan pada material yang sudah mengalami kerusakan, salah satunya pada pilar-pilar. Untuk pilar di beberapa ruang saat ini sudah bukan memakai material kayu, ada yang bilang kayu besi dan ada juga beberapa yang mengatakan kayu jati. Tetapi untuk material kayu besi pada pilar, merupakan material yang sudah diganti dan sudah bukan material asli, sedangkan material pilar yang asli menggunakan material kayu jati (Devi Vaulina, 2023), dapat dilihat pada Gambar 4.28.



Gambar 4. 28 Pilar Kayu yang Sudah Diganti

Sumber: Pribadi, 2023

Selain kayu yang sudah lapuk karena termakan usia, ada juga yang diakibatkan oleh kebakaran yang terjadi di gedung C yang merusak pilar-pilar yang ada di sebagian gedung C dan A. Untuk material pilar yang sudah terbakar ditransformasi dan diganti memakai material besi bukan kayu seperti seperti pilar-pilar lainnya (Gambar 4.29).



Gambar 4. 29 Pilar Besi pada Gedung C

Sumber: Pribadi, 2023

4.4 Klasifikasi Bentuk Transformasi Museum Bahari



Gambar 4. 30 Gudang Rempah

Sumber: orami.co.id, 2022

Museum Bahari sudah berdiri dari zaman VOC sampai saat ini, pada masa pendudukan Belanda bangunan ini dijadikan gudang yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan hasil bumi seperti rempah-rempah. Selanjutnya pada masa penjajahan Jepang, bangunan ini berubah fungsi menjadi gudang logistik. Setelah masa penjajahan selesai, bangunan ini kembali beralih fungsi menjadi gudang PLN dan PTT. Dan saat ini bangunan ini dikenal sebagai Museum Bahari. Setelah mengalami berkali-kali transformasi pada fungsi bangunannya, Museum Bahari tetap mempertahankan keaslian material maupun bangunannya. Revitalisasi yang terjadi pada Museum Bahari mengakibatkan terjadinya transformasi pada fungsi tata ruang, dan material. Transformasi yang terjadi pada tata ruang tidak begitu banyak, namun terdapat faktor yang menyebabkan transformasi terjadi. Pada Museum Bahari terdapat tipologi faktor terjadinya transformasi yang meliputi, perubahan fungsi pada bangunan. Dalam kajian Dewi, Meidiani L. & Kurniawati W. (2013) bentuk-bentuk transformasi dapat diklasifikasi diantaranya yaitu, transformasi besar, transformasi sebagian, dan transformasi total. Dari ketiga klasifikasi tersebut, Museum Bahari mengalami transformasi sebagian. Transformasi sebagian pada Museum Bahari hanya merubah di beberapa ruang, sehingga transformasi yang terjadi tidak mengubah kondisi awal pola tata ruang atau lingkungan disekitarnya.



Gambar 4. 32 Penambahan Sekat pada Ruang Kantor

Sumber: Pribadi, 2023

Selain ruang kantor, penambahan ruang terjadi pada ruang perpustakaan yang terletak di gedung A lantai 2. Penambahan ruang ini difungsikan sebagai ruang baca maupun ruang diskusi, dan juga ruang kontrol perpustakaan (Gambar 4.33).



Gambar 4. 33 Penambahan Sekat pada Ruang Perpustakaan

Sumber: Pribadi, 2023